

ANALISIS INTEGRASI PASAR CABAI RAWIT ANTARA PASAR KOTA BOYOLALI DAN PASAR GEDE SURAKARTA**Hanifah Fatmawati¹, Kusnandar², Setyowati³**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No 36 A Kentingan, Surakarta 57126 Telp/Fax (0271) 637457
Email: fatmawati.hanifah@yahoo.com¹, kusnan_dar@yahoo.com²,
setyowati@staff.uns.ac.id³. Telp: 087836858548

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali dan untuk mengetahui bagaimana integrasi pasar cabai rawit antara Pasar Kota Boyolali dan Pasar Gede Surakarta dalam jangka pendek dan panjang. Metode dasar penelitian adalah metode deskriptif. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive*. Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis Integrasi Pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel selisih harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada minggu ini dan minggu sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pembentukan harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali. Nilai IMC (*Index of Market Connection*) diperoleh sebesar 4,976, disimpulkan bahwa tingkat integrasi pasar cabai rawit antara Pasar Kota Boyolali dengan Pasar Gede Surakarta dalam jangka pendek rendah. Nilai koefisien b_2 sebesar 0.815, berarti tingkat integrasi pasar cabai rawit dalam jangka panjang antara Pasar Kota Boyolali dengan Pasar Gede Surakarta relatif tinggi.

Kata kunci: Analisis Integrasi Pasar, Analisis Regresi Linier Berganda, Cabai Rawit, IMC

Abstract: This study aims to determine the factors that influence the price formation of cayenne pepper in Pasar Kota Boyolali and to find out how the cayenne pepper market integration between Pasar Kota Boyolali and Pasar Gede Surakarta in the short and long term. The basic research method is descriptive method. Determination of the location is done purposively. The data analysis method uses Multiple Linear Regression Analysis and Market Integration Analysis. The results showed that the difference in the price of cayenne pepper at Pasar Gede Surakarta this week and the previous week had a significant effect on the price formation of cayenne pepper at Pasar Kota Boyolali. The IMC (*Index of Market Connection*) value was obtained at 4.976, it was concluded that the level of integration of the cayenne pepper market between Boyolali City Market and Gede Market Surakarta in the short term was low. The b_2 coefficient value is 0.815, meaning that the level of integration of the cayenne pepper market in the long term between Boyolali City Market and Gede Market Surakarta is relatively high.

Keywords: Market Integration Analysis, Multiple Linear Regression Analysis, Cayenne Pepper, IMC

PENDAHULUAN

Pertanian mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk menyejahterakan masyarakat. Tanah Indonesia yang subur dan sumber air yang melimpah menjadikan subsektor pertanian berkembang. Jawa Tengah merupakan provinsi yang cukup besar dalam mengandalkan subsektor pertanian dalam pembangunan ekonomi daerah (Rafiqah *et al.*, 2018).

Cabai merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting dan banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai memiliki aroma, rasa dan warna yang spesifik, sehingga banyak digunakan oleh masyarakat sebagai rempah dan bumbu masakan. Seiring dengan bertambahnya penduduk, kebutuhan cabai di Indonesia pun semakin meningkat (Soelaiman dan Ernawati, 2013).

Tahun 2016-2018, Kabupaten Boyolali menjadi salah satu kabupaten penghasil cabai rawit tertinggi di Jawa Tengah. Tahun 2016 produksi cabai

rawit sebesar 495.316 kg, tahun 2017 sebesar 290.647 kg, dan pada tahun 2018 total produksi sebesar 229.620 kg. Sedangkan Kota Surakarta selama kurun waktu tiga tahun tersebut tidak memproduksi cabai rawit (BPS, 2019). Hal inilah yang mengharuskan Kota Surakarta memenuhi permintaan cabai rawit melalui distribusi dari beberapa wilayah di sekitar Surakarta, salah satunya dari Kabupaten Boyolali.

Dalam rangka mengatur pemasaran cabai rawit di Kabupaten Boyolali, pemerintah mendirikan pasar-pasar induk yang berfungsi sebagai terminal pengadaan dan penyaluran produk-produk hasil pertanian. Pasar Kota Boyolali merupakan salah satu pasar induk di Kabupaten Boyolali. Produk-produk pertanian di pasar ini sebagian besar datang langsung dari petani sendiri. Sedangkan Pasar Gede Surakarta dalam memenuhi permintaan cabai rawitnya perlu melakukan distribusi cabai dari luar Kota Surakarta, seperti dari Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo, serta Boyolali.

Tabel 1. Persentase Kenaikan Harga Cabai Rawit di Pasar Kota Boyolali dan Pasar Gede Surakarta per Desember 2018

No.	Minggu ke-	Pasar Kota Boyolali		Pasar Gede Surakarta	
		Harga	Persentase kenaikan (%)	Harga	Persentase kenaikan (%)
1.	Minggu ke-1	21.800	-1,35	23.200	-2,32
2.	Minggu ke-2	24.450	12,15	25.250	8,84
3.	Minggu ke-3	28.100	14,93	32.700	29,50
4.	Minggu ke-4	35.900	27,76	37.500	14,68

Sumber: Bank Indonesia, 2019

Bulan Desember 2018, persentase kenaikan di Pasar Kota Boyolali mencapai 27,76%, sedangkan di Pasar Gede Surakarta hanya mencapai 14,68%. Perbedaan yang cukup jauh ini menyebabkan perbedaan harga yang mencolok antara kedua pasar tersebut.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai integrasi pasar komoditas cabai rawit antara Pasar Kota Boyolali dengan Pasar Gede Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang

mempengaruhi pembentukan harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali. Tujuan kedua untuk mengetahui tingkat integrasi pasar cabai rawit secara vertikal dalam jangka pendek dan jangka panjang antara Pasar Kota Boyolali dengan Pasar Gede Surakarta.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Metode penentuan lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu lokasi penelitian ditentukan karena faktor kesengajaan yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian (Suryaningsum dan Hartati, 2018). Kabupaten Boyolali merupakan daerah penghasil cabai rawit terbesar di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2018. Sedangkan Kota Surakarta selama kurun waktu tiga tahun terakhir tidak memproduksi cabai rawit.

Metode Penentuan Sampel Pasar

Penentuan sampel pasar dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pasar Kota Boyolali sebagai pasar lokal karena merupakan pasar induk di Kabupaten Boyolali. Pasar Gede Surakarta sebagai pasar acuan karena merupakan pasar konsumen cabai rawit di Kota Surakarta.

Metode Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji yang digunakan dalam analisis ini adalah uji asumsi klasik (uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi) dan pengujian statistik (koefisien determinasi, uji F, dan uji t).

2. Analisis Integrasi Pasar

Menurut Prasetyo (2010), bentuk persamaan fungsi integrasi pasar dijabarkan dalam model berikut:

$$P_{it} = b_1(P_{it-1}) + b_2(P_{jt} - P_{jt-1}) + b_3(P_{jt-1}) + e_t$$

Dimana P_{it} adalah harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada waktu t , P_{it-1} adalah Harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada waktu $t-1$, P_{jt} adalah harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t , P_{jt-1} adalah harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu $t-1$, dan b adalah koefisien masing-masing variabel.

Analisis Integrasi Pasar jangka pendek menggunakan model *Index of Market Connection* (IMC) dengan pendekatan model *Autoregressive Distributed Lag*. Menurut Ravallion (1986) dalam Clenia (2009) menyatakan bahwa model integrasi pasar *Index of Market Connection* (IMC) ini biasa digunakan untuk mengukur bagaimana harga di pasar produksi dipengaruhi oleh harga di pasar konsumsi, yaitu dengan mempertimbangkan harga pada waktu yang lalu dan harga saat ini. *Index of Market Connection* (IMC) diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$IMC = \frac{b_1}{b_3}$$

Apabila $IMC < 1$, maka terdapat derajat integrasi pasar dalam jangka pendek yang tinggi. Apabila $IMC > 1$, terdapat derajat integrasi pasar dalam jangka pendek yang rendah. Apabila $IMC = \infty$, artinya tidak terdapat integrasi pasar dalam jangka pendek (Oladapo dan Momoh (2007).

Analisis integrasi pasar jangka panjang digunakan perhitungan

koefisien b_2 . Apabila $b_2 = 1$, maka terdapat integrasi pasar jangka panjang. Apabila $b_2 < 0$, maka tidak terdapat integrasi pasar dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Pasar Kota Boyolali merupakan salah satu pasar tradisional induk di Kabupaten Boyolali yang didirikan pada tahun 2009. Letak Pasar Kota Boyolali sangat strategis, berada di Simpang Lima Boyolali, yaitu di Jalan Pandanaran, Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali. Terdiri dari bangunan dua

lantai pada area seluas 6.575 m². Pasar Kota Boyolali memiliki jumlah kios sebanyak 125 petak dan los 82 petak.

Pasar Gede Surakarta memiliki nama lengkap Pasar Gede Harjonegoro yang didirikan oleh Paku Buwono X pada tahun 1923. Pasar Gede terletak di Jalan Urip Sumoharjo, Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Pasar Gede terdiri dari 534 los dan 261 kios.

Hasil Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda antara lain uji asumsi klasik dan pengujian model.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	2534.04574177
	Absolute	.072
Most Extreme Differences	Positive	.072
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.744
Asymp. Sig. (2-tailed)		.637

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, diketahui bahwa besar nilai signifikansi adalah 0,637 (Sig.>0,05). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Rank Spearman)

Variabel	α	Sig.(2-tailed)	Keterangan
P_{it-1}	0,05	0,787	Bebas Heteroskedastisitas
$P_{jt} - P_{jt-1}$	0,05	0,943	Bebas Heteroskedastisitas
P_{jt-1}	0,05	0,922	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019

Berdasarkan pada Tabel 2 di atas, diketahui nilai ketiga variabel bebas tersebut memiliki nilai Sig > α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
P_{it-1}	0,187	5,336	Bebas Multikolinieritas
$P_{jt} - P_{jt-1}$	0,956	1,046	Bebas Multikolinieritas
P_{jt-1}	0,188	5,326	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019

Hasil dari uji multikolinieritas menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, artinya antara variabel bebas tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Uji autokorelasi menggunakan perhitungan Durbin Watson, dimana diperoleh nilai DW sebesar 1,920, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,455 ^a	0,207	0,184	1461,50805

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019

Tabel 4 di atas diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,207 atau 20,7%. Hal ini berarti bahwa variasi variabel bebas, yakni harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada waktu t-1 (P_{it-1}), selisih harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t dengan t-1

($P_{jt} - P_{jt-1}$), dan harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t-1 (P_{jt-1}) mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 20,7%, sedangkan sisanya sebesar 79,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	57863498.942	3	19287832.981	9.030	.000 ^b
Residual	222144602.064	104	2136005.789		
Total	280008101.007	107			

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019

Berdasarkan pada tabel 5 tersebut diketahui nilai Sig (0,000) < α (0,05), artinya ketiga variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan

terhadap variabel terikat yaitu harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada waktu t (P_{it}).

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Uji t

Variabel	Sig.	t-hitung	t-tabel	Koef. Regresi
P_{it-1}	0,393	0,858	1,983	0,029
$P_{jt} - P_{jt-1}$	0,000	3,902	1,983	0,142
P_{jt-1}	0,556	0,591	1,983	0,020

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019

Berdasarkan pada Tabel 6 diketahui bahwa variabel bebas selisih harga cabai rawit di Pasar Gede

Surakarta pada waktu t dengan t-1 ($P_{jt} - P_{jt-1}$) mempunyai nilai Sig. (0,000) < α (0,05).

Variabel harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada waktu t-1 (P_{it-1}) memiliki nilai t-hitung ($0,858$) \leq t-tabel ($1,983$). Variabel harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t-1 (P_{jt-1}) memiliki nilai t-Hitung ($0,591$) \leq t-tabel ($1,980$). Hal tersebut berarti bahwa variabel harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada waktu t-1 (P_{it-1}) dan harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t-1 (P_{jt-1}) secara individu (parsial) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada waktu t.

Sedangkan variabel selisih harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t dengan t-1 ($P_{jt}-P_{jt-1}$) memiliki nilai t-hitung ($3,902$) $>$ t-

tabel ($1,983$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel selisih harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t dengan t-1 ($P_{jt}-P_{jt-1}$) secara individu (parsial) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada waktu t.

Koefisien regresi variabel selisih harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t dengan t-1 ($P_{jt}-P_{jt-1}$) sebesar $0,142$. Apabila terjadi peningkatan selisih harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t dengan t-1 ($P_{jt}-P_{jt-1}$) sebesar Rp1/kg maka harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada waktu t (P_{it}) akan meningkat sebesar Rp0,142/kg.

2. Analisis Integrasi Pasar

Tabel 7. Nilai Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	671,968	404,012		1,663	0,099
P_{it-1}	0,029	0,033	0,173	0,858	0,393
$P_{jt} - P_{jt-1}$	0,142	0,036	0,349	3,902	0,000
P_{jt-1}	0,020	0,033	0,119	0,591	0,556

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2019

Nilai koefisien regresi untuk variabel harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada waktu t-1 (P_{it-1}) adalah $0,029$. Nilai koefisien untuk variabel selisih harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t dengan t-1 ($P_{jt}-P_{jt-1}$) adalah $0,142$. Nilai koefisien untuk variabel harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t-1 (P_{jt-1}) adalah $0,020$. Berdasarkan data tersebut, maka didapatkan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$P_{it} = b_1 (P_{it-1}) + b_2 (P_{jt} - P_{jt-1}) + b_3 (P_{jt-1}) \dots \dots \dots (1)$$

$$P_{it} = 0,029(P_{it-1}) + 0,142 (P_{jt}-P_{jt-1}) + 0,020 (P_{jt-1}) \dots \dots \dots (2)$$

Analisis Integrasi Pasar Jangka Pendek

$$IMC = \frac{b_1}{b_3} = \frac{0,029}{0,020} = 1,45$$

Index of Market Connection (IMC) biasa digunakan untuk menganalisis integrasi pasar jangka pendek. Dimana b_1 adalah koefisien

regresi (P_{it-1}) dan b_3 adalah koefisien regresi (P_{jt-1}).

Suatu pasar dapat dikatakan memiliki integrasi yang tinggi dengan pasar lainnya apabila memiliki nilai $IMC < 1$. Menurut Oladapo dan Momoh (2007), semakin nilai IMC mendekati 0, maka dapat dikatakan integrasi pasar semakin tinggi. Nilai IMC diperoleh dari perbandingan antara koefisien regresi harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada waktu $t-1$ (P_{it-1}) yang disimbolkan dengan b_1 dengan harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu $t-1$ (P_{jt-1}) yang disimbolkan dengan b_3 . Berdasarkan pada hasil perhitungan IMC , diperoleh nilai IMC sebesar 1,45. Nilai IMC ($1,45 > 1$) menunjukkan bahwa tingkat integrasi pasar cabai rawit antara Pasar Kota Boyolali dengan Pasar Gede Surakarta dalam jangka pendek rendah. Hal ini dapat terjadi karena pembentukan harga di pasar acuan (Pasar Gede Surakarta) tidak segera ditransmisikan dengan sempurna ke pasar lokal (Pasar Kota Boyolali).

Tingkat integrasi pasar yang rendah antara Pasar Kota Boyolali dengan Pasar Gede Surakarta dapat diartikan bahwa pembentukan harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali saat ini tidak dipengaruhi oleh harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada minggu sebelumnya dan harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada minggu sebelumnya. Hal ini juga diperkuat dari besarnya nilai signifikansi hasil uji t yang menunjukkan harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu sebelumnya (P_{jt-1}) sebesar $0,556 > \alpha$ ($0,05$) dan nilai signifikansi harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali

pada waktu sebelumnya (P_{it-1}) sebesar $0,393 > \alpha$ ($0,05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu diduga integrasi pasar cabai rawit dalam jangka pendek antara Pasar Kota Boyolali (pasar lokal) dengan Pasar Gede Surakarta (pasar acuan) rendah diterima.

Analisis Integrasi Pasar Jangka Panjang

Integrasi pasar jangka panjang dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien b_2 dari persamaan regresi model integrasi pasar. Suatu pasar lokal dikatakan terintegrasi dalam jangka panjang dengan pasar acuan jika nilai koefisien b_2 -nya mendekati nilai 1. Sedangkan jika nilai koefisien $b_2 < 0$, maka pasar dikatakan terisolasi atau harga di pasar lokal bergerak secara mandiri atau independen.

Besarnya nilai koefisien b_2 ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi variabel selisih harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t dengan $t-1$ ($P_{jt} - P_{jt-1}$). Selisih harga cabai rawit yang terjadi Pasar Gede Surakarta berpengaruh jangka panjang terhadap pembentukan harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali, dalam kasus penelitian ini membutuhkan waktu satu minggu. Berdasarkan pada Tabel 7, diketahui nilai koefisien b_2 adalah 0,142.

Nilai koefisien b_2 yang mendekati angka nol menunjukkan bahwa tingkat integrasi pasar cabai rawit dalam jangka panjang antara Pasar Kota Boyolali dengan Pasar Gede Surakarta rendah. Tingkat integrasi pasar dalam jangka panjang yang rendah tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta sedikit

berpengaruh terhadap perubahan harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali dalam jangka panjang.

Integrasi pasar antara Pasar Kota Boyolali dan Pasar Gede Surakarta dalam jangka panjang rendah, akan tetapi selisih perubahan harga di Pasar Gede Surakarta tetap berpengaruh terhadap pembentukan harga di Pasar Kota Boyolali meski hanya sedikit. Hal ini juga ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi selisih harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada waktu t dengan $t-1$ ($P_{jt}-P_{jt-1}$) sebesar $0,000 < \alpha(0,05)$. Sehingga meskipun tingkat integrasinya rendah, perubahan harga di Pasar Gede tetap berpengaruh dalam jangka panjang.

Nilai koefisien b_2 sebesar $0,142$. Artinya, dalam keadaan ceteris paribus, apabila harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta mengalami perubahan sebesar Rp1/kg maka akan meningkatkan harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali sebesar Rp0,142/kg. Dengan kata lain, apabila harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta terjadi perubahan sebesar Rp1.000/kg maka akan meningkatkan harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali sebesar Rp142/kg. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini yaitu diduga integrasi pasar cabai rawit dalam jangka panjang antara Pasar Kota Boyolali (pasar lokal) dengan Pasar Gede Surakarta (pasar acuan) rendah diterima.

Pasar Kota Boyolali dan Pasar Gede Surakarta mempunyai tingkat integrasi pasar yang rendah dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Selain dari hasil analisis, kesimpulan ini juga diperoleh dari

hasil wawancara, dimana dari UPT Pasar Kota Boyolali maupun UPT Pasar Gede Surakarta sama-sama tidak mempunyai informasi harga cabai rawit yang lengkap. Sehingga tidak heran apabila harga cabai rawit di Pasar Kota berbeda dengan harga di Pasar Gede Surakarta. Hal itu karena pembentukan harga di Pasar Kota Boyolali tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan harga di Pasar Gede Surakarta. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmayanti (2012) yang mengatakan bahwa tidak adanya keterpaduan pasar menunjukkan tidak lancarnya arus informasi dan komunikasi antara lembaga pemasaran, sehingga harga yang terjadi pada pasar lokal tidak dipengaruhi oleh harga di pasar acuan.

Integrasi pasar cabai rawit dalam jangka pendek antara Pasar Kota Boyolali dengan Pasar Gede Surakarta rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kurang lengkapnya informasi pasar. Beberapa contoh informasi pasar yang dimaksud adalah data perubahan harga cabai rawit di pasaran, jenis cabai yang diinginkan konsumen, serta jumlah permintaan konsumen terhadap cabai rawit. Sebagian besar pedagang di pasar produsen tidak mengakses informasi harga kepada lembaga pemasaran atau dinas terkait lainnya. Hal itu lah yang menyebabkan para pedagang di pasar produsen kurang mengetahui perubahan harga cabai rawit yang ada di pasaran. Kondisi itu dimanfaatkan pedagang perantara untuk tidak menginformasikan harga cabai rawit yang sebenarnya kepada pedagang di pasar produsen. Hal itu

dilakukan agar pedagang perantara dapat menentukan sendiri berapa besarnya harga cabai rawit serta besarnya keuntungan yang dapat diterima olehnya, sehingga pada akhirnya pedagang di pasar produsen akan mengalami kerugian. Hal itu diperburuk lagi dengan keberadaan dinas-dinas milik pemerintah yang kurang efektif dalam mengumpulkan dan menyampaikan informasi perubahan harga di pasar-pasar konsumen kepada para pedagang di pasar produsen.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi rendahnya integrasi pasar adalah jarak antara Pasar Kota Boyolali dengan Pasar Gede Surakarta yang cukup jauh (+27km). Jarak antara kedua pasar yang sangat berjauhan tersebut menyebabkan informasi pasar terutama mengenai perubahan harga cabai rawit lebih sulit lagi untuk diakses. Meskipun pada saat ini sudah terdapat internet, akan tetapi untuk mengakses data-data mengenai informasi pasar tetaplah sulit. Hal itu karena dari pihak dinas-dinas pemerintah pun tidak memiliki informasi yang cukup. Bahkan dari UPT kedua pasar pun tidak mempunyai data harga komoditi pertanian. Sehingga dalam penelitian ini, data harga cabai rawit diperoleh dari *website* PIHPS Nasional. Dilihat dari tidak adanya informasi harga pada masing-masing pasar menunjukkan betapa rendahnya integrasi antara Pasar Kota Boyolali dan Pasar Gede Surakarta.

SIMPULAN

Berdasarkan dari analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa (1) Pembentukan harga cabai

rawit di Pasar Kota Boyolali hanya dipengaruhi oleh variabel selisih harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada minggu ini dengan minggu sebelumnya ($P_{jt}-P_{jt-1}$). Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t dimana nilai Sig. (0,000) < α (0,05). Sedangkan variabel harga cabai rawit di Pasar Kota Boyolali pada minggu sebelumnya (P_{it-1}) dan harga cabai rawit di Pasar Gede Surakarta pada minggu sebelumnya (P_{jt-1}) tidak berpengaruh, hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. > α (0,05), (2) Tingkat integrasi pasar antara Pasar Kota Boyolali dengan Pasar Gede Surakarta dalam jangka pendek adalah rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai IMC sebesar 4,976 ($IMC (4,976) > 1$). Sedangkan tingkat integrasi pasar antara Pasar Kota Boyolali dengan Pasar Gede Surakarta dalam jangka panjang adalah cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien b_2 (koefisien regresi variabel ($P_{jt}-P_{jt-1}$)) yaitu sebesar 0,815 (b_2 mendekati 1).

DAFTAR PUSTAKA

- Asmayanti. 2012. *Sistem Pemasaran Cabai Rawit Merah (Capsicum frutescens) di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2019. Jawa tengah dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Tengah. Semarang
- Clenia, M. 2009. Optimalisasi Informasi Ikan Tongkol (*Auxis thazard*) antara Pekalongan dengan Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 16(2): 140-148.
- Oladapo dan Momoh. 2007. Food Price Difference and Market Integration in Oyo State, Nigeria. *International*

- journal of Agricultural Research* 2 (1): 69-74.
- Prasetyo, B.E. 2010. *Analisis Keterpaduan Pasar Cabai Rawit antara Pasar Legi dengan Pasar Gede dan Pasar Nusukan di Kota Surakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas
- Soelaiman, V dan Ernawati, A. 2013. Pertumbuhan dan perkembangan cabai keriting (*Capsicum annuum l.*) secara in vitro pada beberapa konsentrasi BAP dan IAA. *Bul.Aghorti* Vol. 1 (1) : 62-66
- Suryaningsum S dan Hartati AS. 2018. *Wedang Uwuh*. Klaten: Nugra Media.